

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di zaman sekarang sangat sedikit seniman yang mengaitkan antara seni dengan agama. Padahal jika disadari, seniman yang sampai pada kesempurnaan tertentu dalam seninya, akan menyadari bahwa bukan seniman yang mencapai tujuan itu, tetapi ada kekuatan yang mengambil tubuh, hati, otak, dan mata sebagai peralatannya. Dialah kekuatan dari segala kekuatan yang ada, Tuhan Yang Maha Esa.

Ketika suatu keindahan dihasilkan dalam bentuk seni, seharusnya orang tidak pernah berfikir bahwa hal itu diciptakan oleh manusia. Semua yang terjadi di langit dan di bumi adalah dimensi ketuhanan, ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, manusia tidak dapat menyebabkan terjadinya atau terciptanya suatu makhluk dari yang tidak ada menjadi ada.

Dengan demikian, hubungannya dengan agama agar seni bisa mencapai makna spiritual, manusia tidak harus menjadi sangat religius, tetapi hanya memerlukan cinta keindahan. Seni itu adalah ciptaan keindahan dalam bentuk apapun yang diciptakan termasuk dalam bentuk manusia. Jika seniman menganggap apapun yang diciptakannya dalam seni adalah ciptaannya sendiri, berarti dia melupakan dirinya dalam segi keindahan, karena sesungguhnya segala sesuatu berasal dari Allah SWT. Apabila seniman mulai mengenal Allah dalam seninya, maka hal ini menjadikan seni memiliki nilai yang sebenarnya. Tetapi jika seniman belum menyadari hal ini, dia belum menyentuh kesempurnaan seni.

Demikian halnya jika membicarakan seni tari, dalam sejarah umat Islam terdapat perbedaan pendapat tentang seni tari. Seni tari dalam permulaan Islam berbentuk sederhana dan hanya dilakukan oleh orang-orang yang datang dari luar daerah Jazirah Arab. Menari biasa dilakukan pada hari-hari gembira, seperti hari raya. Kemudian seni tari berkembang pesat pada zaman sesudah Rasulullah SAW, Namun banyak ulama yang tidak setuju dengan tarian semacam itu, diantaranya Imam Syaikhul Islam dan Akhmad Ibnu Tamiyah. Beliau menentang keras seni tari dalam kitabnya yang berjudul *Risalah Fi Sima' Wal Raas Wal Suraakh* (Risalah tentang mendengar musik, tari-tarian dan nyanyian). Namun ada juga kalangan ulama yang membolehkan seni tari selama itu tidak melanggar norma-norma Islam. Adapun yang berpendapat demikian diantaranya Ibrahim Muhammad Al Halabi. Beliau mengarang kitab yang berjudul *Al Raah Wal Waqs Limustahili Al Raqs* "Benteng yang kokoh bagi orang yang membolehkan tentang tari-tarian.

Dalam ajaran Islam, berkesenian diperbolehkan jika tidak melanggar norma dan nilai dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, setiap negara memiliki ciri khas dalam kesenian, khususnya seni tari.

Dengan adanya keputusan bahwa tari-tarian diperbolehkan dalam ajaran Islam, masuk dan berkembanglah tari Sufi ke berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, sensus penduduk pada tahun 2014 memaparkan bahwa jumlah masyarakat Indonesia yang beragama Islam adalah sebanyak 87,2% atau secara angka *absolut* berjumlah 247,2 juta jiwa. Hal ini merupakan salah satu jawaban atas hadirnya ajaran tasawuf dalam kesenian yaitu tari sufi (*whirling dervish*) dan mulai

berkembangnya di Indonesia. Keberagaman keindahan dalam Islam, serta multikulturalnya masyarakat Indonesia ditambah dengan globalisasi yang kian berkembang, menjadikan masyarakat mengenal berbagai macam budaya dari luar Indonesia, dan salah satunya adalah tari Sufi yang berasal dari Turki ini. Sosok fenomenal Jalaluddin Rumi juga merupakan sebab dari hadirnya tari Sufi ini ke Indonesia, yang dibawa oleh para penganut salah satu aliran Islam yaitu Sufi.

Keberadaan tari Sufi di Indonesia masih begitu jarang ditemui diberbagai daerah, hanya dikota-kota tertentu saja dan itu pun karena adanya komunitas-komunitas sufi atau kelompok pecinta Jalaluddin Rumi dikota tersebut, dengan kata lain kehadiran tari Sufi dan perkembangannya di Indonesia masih bergantung dan dibawah bayang-bayang pergerakan komunitas-komunitas sufi yang ada di Indonesia dan kini sudah mulai banyak ditarikan, salah satunya Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy, di pulau Jawa.

Seiring berkembangnya zaman, ajaran Islam pun berkembang sampai ke Pulau Sumatera, sehingga komunitas sufi tidak hanya berada di Pulau Jawa, dan di Sumatera Utara juga terdapat komunitas tari Sufi *Al Fairouz* yang dipelopori oleh Yasir Arafat. Keberadaan komunitas tari Sufi *Al Fairouz* belum begitu populer ditelinga orang-orang Medan (wawancara Jum'at, 22 Januari 2016).

Tari Sufi *Al Fairouz* merupakan sebuah komunitas tari di daerah Sumatera Utara tepatnya di Kota Medan. Keberadaan komunitas tari Sufi *Al Fairouz* ini sudah ada pada tahun 2011 dan memiliki sepuluh orang penari sufi laki laki. Awal terbentuknya komunitas ini karena sangat jarang orang mengetahui tentang tari Sufi. Berawal dari sinilah muncul ide sang pelopor tari Sufi pada komunitas *Al Fairouz* untuk mengembangkan ide kreatifnya dalam bentuk Tari Sufi, selain karena wujud rasa cintanya kepada sang pencipta, sang pelopor

mengekspresikan kegemarannya dalam menari sambil beribadah kepada Allah SWT melalui tari Sufi tersebut. Dari sinilah ide sang pelopor berkembang hingga membentuk sebuah komunitas tari khususnya komunitas tari Sufi *Al Fairouz*, yang berkembang hingga saat ini.

Dalam Tari Sufi, tidak semua orang bisa melakukan tarian sufi tanpa ada keahlian dan rasa kecintaan kepada sang pencipta, karena dalam hal ini bagi orang yang ingin menjadi penari sufi harus memiliki dasar yang bermuara rasa cinta kepada Allah SWT. Ada syarat yang harus dipenuhi sebelum menjadi penari sufi. Sebelum mulai, latihannya berdzikir terlebih dahulu, lalu bershalawat nabi. Penari sufi tidak akan pusing karena sudah fokus dengan zikir yang kuat pada dirinya.

Untuk menjadi seorang penari Sufi tidak mudah, karena untuk mempelajari tari sufi memiliki syarat-syarat tertentu yang belum tentu semua orang mampu menarikan tarian sufi tersebut. Syarat yang paling utama dalam tarian sufi adalah harus bergama Islam dan mampu menghafal zikir dan shalawat.

Penelitian ini difokuskan tari Sufi pada komunitas *Al Fairouz* yang ada di Jalan Brigjend Katamso, Kota Medan, Sumatera Utara, karena komunitas ini menerapkan tari Sufi yang diadopsi dari ajaran Islam yang ada di Indonesia. Dari uraian di atas, maka penelitian ini dipilih judul “Eksistensi Tari Sufi Pada Komunitas *Al Fairuoz* Di Kota Medan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Eksistensi tari Sufi pada komunitas *Al Fairuoz* di Kota Medan.
2. Makna gerak tari Sufi pada komunitas *Al Fairuoz* di Kota Medan.
3. Fungsi tari Sufi pada komunitas *Al Fairuoz* di Kota Medan.
4. Peranan tari Sufi pada komunitas *Al Fairuoz* di Kota Medan.

5. Bentuk penyajian tari Sufi pada komunitas *Al Fairuoz* di Kota Medan.

6. Makna spiritual tari Sufi pada komunitas *Al Fairuoz* di Kota Medan.

### **C. Batasan Masalah**

Demi terarahnya topik penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan pada:

1. Bagaimanakah eksistensi tari Sufi pada komunitas *Al Fairuoz* di Kota Medan.
2. Bagaimanakah fungsi tari Sufi pada komunitas *Al Fairuoz* di Kota Medan.
3. Bagaimanakah bentuk penyajian tari Sufi pada komunitas *Al Fairuoz* di Kota Medan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah eksistensi tari Sufi pada komunitas *Al Fairuoz* di Kota Medan.
2. Bagaimanakah fungsi tari Sufi pada komunitas *Al Fairuoz* di Kota Medan.
3. Bagaimanakah bentuk penyajian tari Sufi pada komunitas *Al Fairuoz* di Kota Medan.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan eksistensi tari Sufi pada komunitas *Al Fairuoz* di Kota Medan.
2. Mendeskripsikan fungsi tari Sufi pada komunitas *Al Fairuoz* di Kota

Medan.

3. Mendeskripsikan bentuk penyajian tari Sufi pada komunitas *Al Fairuoz* di Kota Medan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan diperoleh manfaat sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari tentang tari Sufi.
2. Bagi calon peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memperkaya pengetahuan bagi peneliti selanjutnya khususnya mengenai tari Sufi.
3. Bagi masyarakat di Kota Medan, penelitian ini dapat bermanfaat untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memotivasi pemuda-pemudi di Kota Medan untuk mau bergabung dengan komunitas tari Sufi *Al Fairouz* dalam mengembangkan tari Sufi di Kota Medan.